



Perpustakaan ASTI Yogyakarta

Inv: 198/ASTI/S/1984

No: KLAS 791 Sen F,

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitya Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal



Drs. Soedarseno

Ketua / Pembimbing



FUNGSI PENASAR
DALAM WAYANG WONG BALI

Oleh

I Wayan Senen
Sarjana Muda Tari
Akademi Seni Tari Indonesia
Denpasar 1975

Thesis ini diajukan kepada Panitia Ujian
Akademi Seni Tari Indonesia di Yogya-
karta sebagai salah satu syarat
untuk ujian Seniman Tari

Juli, 1980

PRAKATA

Penulisan berjudul Fungsi Penasar Dalam Wayang Wong Bali ini mencoba untuk mengetahui seberapa jauh fungsi penasar dalam Wayang Wong Bali baik terhadap pertunjukannya maupun terhadap penonton atau masyarakat sekitarnya. Dalam kenyataannya sampai sekarang penasar yang merupakan tokoh abdi laki-laki dalam Wayang Wong Bali masih memegang peranan penting sekali yaitu, terhadap pertunjukannya berfungsi sebagai abdi, sebagai penterjemah, sebagai komentator dan sebagai penasihat; sedangkan terhadap penonton atau masyarakat sekitarnya berfungsi sebagai penghibur dan sebagai pendidik.

Sudah barang tentu tulisan yang berbentuk deskriptif analitis ini tidak bakal bisa terlaksana tanpa adanya rahmat Tuhan dan bimbingan serta bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini pertama-tama dengan rendah hati penulis haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat Bapak Drs. Soedarsono selaku Ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta dan juga sebagai pembimbing atas ketulus ikhlasan dan rasa cinta kasihnya di dalam memberikan bimbingan dan bantuannya.

Juga kepada Bapak I Ketut Rinda selaku tokoh penari penasar yang telah banyak memberi informasi dan petunjuk dalam pengumpulan data-data mengenai penulisan ini, penulis haturkan ribuan terima kasih atas bantuannya. Kepada perpustakaan ASTI Yogyakarta, perpustakaan ASTI Denpasar dan perpustakaan Pemerintah Daerah Bali juga disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas diijinkannya penulis menggunakan perpustakaanannya.

Terakhir tak lupa pula diucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak atas bantuannya baik berbentuk apapun yang telah diberikan kepada penulis dalam rangkaian penulisan ini. Akhirnya, semoga tulisan ini dapat bermanfaat serta dapat menambah informasi tentang fungsi penasar dalam Wayang Wong Bali.

Yogyakarta, Juli 1980

I Wayan Senen



DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
PRAKATA	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. PEMILIHAN JUDUL	1
B. METODA-METODA YANG DIPERGUNAKAN	3
1. PRAHIPOTESA	3
2. PENGUMPULAN DATA	5
3. ANALISA DAN EVALUASI DATA	6
4. PENULISAN	7
II. PENASAR DALAM PEWAYANGAN BALI	9
A. WAYANG DAN JENIS-JENISNYA DI BALI	9
1. WAYANG DANGKLUK	14
2. WAYANG KULIT	15
3. WAYANG WONG	17
B. SIAPAKAH PENASAR ITU ?	20
1. NAMA-NAMA DAN CIRI-CIRI PERWATAKAN PE - NASAR	21
2. HUBUNGAN PENASAR SECARA SIMBOLIS DENGAN KEHIDUPAN MANUSIA	24
III. PERANAN PENASAR DALAM PERTUNJUKAN WAYANG WONG. BALI	29
A. PENASAR SEBAGAI ABDI	29
B. PENASAR SEBAGAI PENTERJEMAH	36
C. PENASAR SEBAGAI KOMENTATOR	42
D. PENASAR SEBAGAI PENASEHAT	47
IV. PENASAR SEBAGAI SALAH SATU SARANA PENDIDIKAN..	50
A. PENDIDIKAN ETIKA	50
1. ETIK TERHADAP RAJA	51
2. ETIK TERHADAP GURU	54
3. ETIK TERHADAP ORANG TUA DAN ORANG LAIN..	58
B. PENDIDIKAN KETUHANAN	65

C. BEBERAPA BIDANG PENGETAHUAN YANG DIMILIKI	
OLEH PENARI PENASARN	70
1. BAHASA BALI	70
2. BAHASA JAWA KUNA (BAHASA KAWI)	73
3. TEMBANG	74
4. TARI DAN KARAWITAN	78
5. CERITERA RAMAYANA	79
6. AGAMA HINDU	80
V. KESIMPULAN	84
BIBLIOGRAFI	88
LAMPIRAN I	90
LAMPIRAN II	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. PEMILIHAN JUDUL

Penulisan yang mengambil sasaran fungsi penagar dalam Wayang Wong Bali ini mencoba menganalisa tokoh abdi laki-laki dari bentuk pertunjukan yang khas ini, yang menurut kenyataannya banyak mengandung keunikan. Keunikan-keunikan tersebut banyak dapat dilihat misalnya pada nama dan bentuk visualnya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, fungsinya dan lain sebagainya.

Penagar yang terdiri dari empat orang yaitu Tualan, Mordhah, Delen dan Sangut jika dilihat dari nama dan bentuk visualnya adalah jauh berbeda dengan nama dan bentuk peran-peran lainnya seperti Rama, Ravana, Anoman dan lain-lainnya. Sehingga dengan ini dapat menimbulkan suatu pertanyaan misalnya siapakah sebenarnya Tualan, Mordhah, Delen, dan Sangut itu ?

Jika dilihat dari ciri-ciri perwatakannya, nampaknya peran ini banyak mengandung nilai-nilai yang bersifat mistis dan simbolis yang tinggi. Ini dapat dilihat dalam kenyataannya antara lain misalnya Tualan-Mordhah yang mempunyai sifat baik dengan Delen-Sangut yang berwatak buruk dalam perjalanan hidupnya kedua pasang peran ini selalu bertentangan.

Dalam pertunjukan dramatari Wayang Wong Bali penagar ini memegang peranan penting sekali yaitu sebagai abdi, sebagai penterjemah, sebagai komentator dan sebagai penasihat.

Sebagai abdi mereka dengan tulus ikhlas (bhakti) mengabdikan pada rajanya masing-masing, yaitu Tualan dan Mordhah mengabdikan pada Rama di Ayodya, sedangkan Delen dan

Sangat mengabdikan pada Rawana di Alengka. Dalam dialog antara raja atau para kesatriyanya yang biasanya selalu menggunakan bahasa Kawi (Jawa Kuna) sebagai sarana komunikasinya, penasar memegang peranan penting sekali, yaitu menterjemahkan dialog tersebut ke dalam bahasa Bali dengan tujuan agar penonton yang kebanyakan belum mengerti tentang bahasa Kawi dapat pula mengerti tentang apa yang dimaksud dalam percakapan tersebut.

Di samping itu karena jalan ceritera yang dipakainya disesuaikan dengan garapan tari dalam suatu pementasannya sehingga sering terjadi pemotongan-pemotongan atau perubahan-perubahan dalam penyajian ceriteranya, maka penasar di sini memegang peranan penting pula yaitu memberi komentar pada penonton tentang jalan ceritera yang dilewati atau dipotong tersebut. Dan juga memberi komentar atau menggaris-bawahi masalah yang dibicarakan oleh rajanya (yang dipertuan). Walaupun penasar itu tugas pokoknya adalah sebagai abdi (parekan), tetapi karena rajanya sering pula lupa pada kewajibannya, maka penasar dalam hal ini berkewajiban pula untuk mengingatkan kewajiban rajanya yang sebenarnya, dengan tujuan agar kebenaran di dunia ini tetap tegak.

Terhadap kehidupan manusia (masyarakat) penasar dalam Wayang Wong ini memegang peranan penting pula, yaitu sebagai penghibur dan sebagai mass media pendidikan. Sebagai penghibur biasanya lebih ditekankan pada leluconnya (lawaknya) yang sering diungkapkan melalui gerak, kostum, topeng, dialog dan iringannya. Di dalam fungsinya sebagai pendidik masyarakat, peran ini sering mengungkapkan pendidikan-pendidikan yang sifatnya membangun mental masyarakat, misalnya pendidikan budi pekerti, pendidikan kerokhanian (kesucian) dan juga pendidikan Moral Pancasila. Namun demikian bahan-bahan yang bi-

asa dipakai sebagai sarana di dalam mendidik masyarakat (penonton) tersebut adalah sebagian besar diambil dari ajaran-ajaran agama Hindu, baik mengenai ajaran etikanya (gila), kerokhaniannya (kadhyatnikan) maupun yang menyangkut tentang Moral Pancasila yang memang telah merupakan keperibadian bangsa Indonesia sejak jaman dulu.

Karena adanya keunikan-keunikan seperti tersebut di atas ini, maka tokoh-tokoh penasar yang terdiri dari Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut dalam pertunjukannya menjadi menarik sekali. Hal itulah yang mendorong penulis untuk memilih fungsi penasar dalam Wayang Wong Bali sebagai judul dalam tulisan ini.

B. METODA-METODA YANG DIPERGUNAKAN

1. PRAHIPOTESA

Tulisan yang berbentuk deskriptif analitis ini penulis sajikan sebagai sebuah analisa, sampai seberapa jauh fungsi penasar dalam Wayang Wong Bali, baik terhadap pertunjukan itu sendiri maupun terhadap masyarakat sekitarnya. Untuk itu dalam tulisan ini penulis mencoba mengamati tokoh-tokoh penasar tersebut lewat pendekatan yang lebih dititik beratkan pada pendekatan secara etno-koreologi.

Melalui pendekatan ini penulis kemukakan prahipotesa yang kiranya dapat menuntun proses pelaksanaan penulisan ini secara baik. Prahipotesa tentang fungsi penasar dalam Wayang Wong Bali yang dikemukakan ini adalah sebagai berikut : Penasar yang terdiri dari Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut adalah tokoh-tokoh abdi laki-laki yang dalam pertunjukan Wayang Wong Bali memegang peranan penting sekali yaitu sebagai abdi, sebagai penterjemah, sebagai komentator dan sebagai penasehat.

Di samping itu walaupun pertunjukan dramatari Wa -

yang Wong ini berbentuk klasik tradisional, tetapi namanya tokoh-tokoh penasarnya masih besar sekali fungsinya terhadap kehidupan masyarakat, yaitu sebagai penghibur dan sebagai mass media pendidikan sampai masa kini.

2. PENGUMPULAN DATA

Dalam penulisan ini penulis menggunakan dua macam sumber data yaitu sumber mati dan sumber hidup. Yang dimaksud dengan sumber mati adalah sumber data yang berupa buku-buku, lontar-lontar dan peninggalan-peninggalan topong-topeng masa lampau. Sedangkan sumber hidup adalah sumber data yang diperoleh dari tokoh-tokoh penari Wayang Wong Bali, tokoh-tokoh dhalang dan juga dari sastrawan-sastrawan Bali, pertunjukan-pertunjukan penasar lewat pertunjukan Wayang Wong yang biasanya hanya dipentaskan tiap-tiap hari tertentu misalnya hari raya Galungan, Kuningan dan odalen (ulang tahun pura).

Data-data yang diperoleh lewat buku-buku yang secara langsung menyangkut tentang fungsi penasar dalam Wayang Wong adalah sedikit sekali. Namun demikian ada pula beberapa buku yang dapat membantu dalam penulisan ini yaitu antara lain buku Perkembangan Wayang Wong Sebagai Seni Pertunjukan yang disusun oleh Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali yang dipimpin oleh I Gusti Bagus Nyoman Panji; Kitab Kakawin Ramayana yang disalin oleh I Gusti Bagus Sugriwa; Ilmu Pedhalangan/Pewayangan karya I Gusti Bagus Sugriwa; Pembinaan Wayang Wong Sebagai Seni Tradisional Bali yang dikarang oleh Bagus Nyoman Putra; Beberapa Catatan Seni Pertunjukan Indonesia oleh Drs. Soedarsono; dan buku Dance and Drama in Bali oleh Beryl de Zoete & Walter Spies.

Di samping itu ada pula data tertulis yang didapat melalui lontar yang sampai sekarang masih dipakai pega-

ngan oleh para dhalang dan beberapa penari Wayang Wong di Bali yaitu lontar Dharma Pewayangan.

Isi dari pada lontar ini adalah khusus mengenai ajaran-ajaran suci yang berhubungan dengan perihal pewayangan atau pedhalangan. Lontar ini selalu dipakai pegangan oleh para dhalang yang akan mau terjun secara sungguh-sungguh karena menurut tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh para leluhur di Bali menganggap bahwa bagi seseorang dhalang atau penari penasar dalam Wayang Wong Bali yang ingin terjun secara sungguh-sungguh diwajibkan mengetahui dan melaksanakan ajaran Dharma Pewayangan.

Adapun tujuan pokok mempelajari ajaran ini adalah agar para dhalang atau penari penasar tersebut tidak ku-alat atau terkutuk oleh Hyang Catur Lokapāla yaitu Tuhan dalam manifestasi sebagai Dewa pemimpin empat penjuru alam, karena Beliau adalah yang merupakan asal dari segala ajaran suci, tahu tentang jauh dekatnya ajaran ilmu batin di tri bhuwana (tiga dunia) ini juga merupakan penyebab adanya bawah-atas-tengah, nistha-madhyā-utama, bayu-sabda-idhep dan baik-buruk.¹

Data-data yang didapat lewat peninggalan-peninggalan berupa topeng (tapel) membantu pula dalam penulisan ini.

Adapun data-data yang didapat lewat sumber hidup bisa digali dari beberapa resource persons seperti I Ketut Rinda seorang sastrawan, juga sebagai dhalang dan penari topeng, berumur 70 tahun dari Blahbatuh Gianyar; I Made Ada seorang tokoh penari Wayang Wong, berumur 75 tahun dari Banjar Tarukan Mas Gianyar; I Dewa Ngakan Aji Dhalang seorang dhalang dan sebagai penari Tualen dalam Wayang Wong Bangbang Bangli, berumur 68 tahun berasal da-

¹I Gusti Bagus Sugriwa, Ilmu Pedhalangan/Pewayangan, (Denpasar:Konservatori Karawitan Indonesia Denpasar, 1963), h.22.

ri Bangbang Bangli; Jero Mangku Pasek seorang tokoh penari Tualen dalam Wayang Wong Tejakula, berumur 70 tahun dari Desa Tejakula Buleleng; I Wayan Sadeg seorang penari penasar dalam Wayang Wong Den Tiyis, (Batuan) Gianyar, berumur 55 tahun dari Banjar Den Tiyis Batuan Gianyar; dan juga dari beberapa tokoh penari Wayang Wong lainnya.

Di samping itu ada pula data-data yang didapat dari menyaksikan beberapa pertunjukan penasar lewat pertunjukan dramatari Wayang Wong seperti misalnya di Pura Taman Pule Mas Gianyar, di Pura Batur Bangbang Bangli, di Pura Desa Tejakula Buleleng, di KOKAR Denpasar dan lain sebagainya yang dibarengi dengan mengadakan rekaman dan penotretan.

3. ANALISA DAN EVALUASI DATA

Semua data-data yang telah dikumpulkan baik yang didapat dari sumber-sumber mati maupun sumber-sumber hidup, penulis pisah-pisahkan berdasarkan atas tempat penggunaannya dalam masing-masing bab.

Data-data yang didapat lewat buku-buku dan lontar-lontar walaupun tidak banyak yang secara langsung menyangkut tentang fungsi penasar dalam Wayang Wong Bali, tetapi ternyata dapat pula memperkuat data-data yang berdasarkan kenyataan-kenyataan yang masih berlaku sampai sekarang.

Data-data yang secara langsung mengenai fungsi penasar dalam Wayang Wong adalah lebih banyak didapat lewat wawancara dengan tokoh-tokoh penari penasar dalam Wayang Wong, tokoh-tokoh dhalang dan sastrawan, dan lewat observasi yaitu data-data yang diperoleh lewat menyaksikan pertunjukan para tokoh-tokoh tersebut dalam pertunjukan Wayang Wong.

4. PENULISAN

Penulisan yang berjudul Fungsi Penasar Dalam Wayang Wong Bali ini mencoba untuk mengetahui seberapa jauh fungsi penasar dalam dramatari Wayang Wong baik terhadap pertunjukannya maupun terhadap masyarakat sekitarnya.

Dalam hal ini tulisan ini terdiri dari lima bab yaitu bab I merupakan pendahuluan, bab II berjudul Penasar dalam Wayang Kulit Bali, bab III mengenai Peranan Penasar dalam Pertunjukan Dramatari Wayang Wong Bali, bab IV berjudul Penasar sebagai Salah Satu Sarana Pendidikan dan bab V adalah Kesimpulan.

Bab I yang merupakan pendahuluan adalah mengantarkan para pembaca mengenai maksud dan tujuan penulisan, metoda-metoda yang dipergunakan dan gambaran secara singkat dari isi tulisan yang diharapkan.

Bab II yang berjudul Penasar dalam Wayang Kulit Bali mengungkapkan sedikit penjelasan tentang pengertian wayang baik secara lahiriah maupun secara simbolis; jenis-jenis wayang Bali; nama-nama dan ciri-ciri perwatakan penasar; dan hubungan penasar secara simbolis dengan kehidupan manusia.

Bab III membicarakan tentang peranan penasar terhadap pertunjukan dramatari Wayang Wong Bali. Di sini tokoh penasar tersebut memegang peranan penting sekali yaitu sebagai abdi, sebagai penterjemah, sebagai komentator dan sebagai penasehat.

Bab IV yang berjudul Penasar sebagai Salah Satu Sarana Pendidikan mencoba mengungkapkan fungsi penasar yang lebih dititik beratkan pada fungsinya sebagai salah satu sarana pendidikan rokhani. Pendidikan rokhani yang diungkapkan di sini biasanya menyangkut tentang pendidikan etika, pendidikan Moral Pancasila dan lain-lainnya. Di sam-

ping itu dikemukakan pula sedikit tentang beberapa bidang pengetahuan yang wajib dikuasai oleh penari penasar dalam Wayang Wong Bali.

Bab V yang merupakan kesimpulan mengutarakan bahwa penasar dalam pertunjukan dramatari Wayang Wong Bali sampai sekarang masih memegang peranan penting sekali yaitu sebagai abdi, sebagai penterjemah, sebagai komentator dan sebagai penasehat. Sedangkan terhadap masyarakat atau penonton sekitarnya tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai penghibur dan sebagai salah satu sarana pendidikan rokhani sampai masa kini.

